

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK TIPE
ASSISTED LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWADI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI 2 BIRINGKANAYA MAKASSAR**

Ana Cahayani Fatimah

(Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Bima Nusa Tenggara Barat)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji Bentuk dan Efektivitas penerapan model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Biringkanaya Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan jenis kolaboratif. Tahap penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi dan (4) tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Biringkanaya Makassar dapat meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa. Dari data di lapangan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* yang semula nilai rata-rata pra siklus 68,15% meningkat menjadi 69,60 atau meningkat sekitar 1,45% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 78,15 atau sekitar 8,55%. Dan pada Siklus III lebih meningkat lagi Menjadi 88,15% atau sekitar 10%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak peserta didik.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Konstruktivistik Tipe *Assisted Learning*, Akidah Akhlak, Motivasi Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan juga merupakan suatu jalan

atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan usaha untuk sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga disebutkan bahwasanya :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".²

Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh sang pencipta, dan peserta didik sendiri yang akan memilih dan memutuskan serta mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Fungsi pendidik dalam Pendidikan Agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik untuk mempelajari Islam dan dijadikan pedoman serta petunjuk hidup dan kehidupannya.³

Dewasa ini, peran guru mengarah sebagai fasilitator dimana siswa merupakan pusat pada pembelajaran. Salah satu model belajar yang dapat menunjang kondisi tersebut adalah Model Pembelajaran Konstruktivistik Tipe *Assisted Learning*. Model ini merupakan suatu pendekatan pengajaran berdasarkan kepada penyelidikan tentang bagaimana manusia belajar. Setiap individu membina pengetahuan dan bukan hanya menerima pengetahuan dari orang

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bab I Pasal 1 Ayat 1 (Bandung: Citra Umbara: 2003), 72.

² Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media: 2006), 2.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004), Cet. 3, 184.

lain. Pengetahuan dibina/didapat secara aktif oleh individu yang berfikir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang tersedia. Dalam proses ini, pelajar akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk membina pengetahuan baru dalam otaknya.

Konstruktivisme merupakan respon terhadap berkembangnya harapan-harapan baru berkaitan dengan proses pembelajaran yang menginginkan peran aktif siswa dalam merencanakan dan memperakarsai kegiatan belajar sendiri. Hampir setiap kalangan yang terlibat dalam mengkaji masalah-masalah pembelajaran mengetahui bahwa konstruktivisme merupakan paradigma alternative pembelajaran yang muncul sebagai akibat revolusi ilmiah yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. Konstruktivisme merupakan satu filsafat pengetahuan yang menekankan pada pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.⁴

Istilah *constructive-cognitive* mulai mengemuka pada abad 20-an, yang terdapat pada tulisan Mark Baldwin. Kemudian dalam tahap berikutnya dikaji dan dikembangkan oleh seorang psikolog perkembangan dari Swiss. Dialah Jean Peaget (1896-1980), yang mulai intens melakukan penelitian-penelitian mengenai perkembangan kognitif.⁵

Pembelajaran konstruktivis memprioritaskan pentingnya kegiatan seorang pelajar aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Karena hanya dengan keaktifan tersebut, pelajar mampu melakukan investigasi terhadap fakta-fakta dalam belajar, bisa dengan bertanya (wawancara), dan observasi, mengumpulkan serta memverifikasi, menelaah secara kritis, sehingga pelajar lebih mampu menguasai bahan ajar dengan lebih baik.

Maka, kedudukan pendidik adalah menjadi semacam sutradara yang mengusahakan dan menyiapkan bahan-bahan, situasi-situasi, dan yang terpenting memberi motivasi peserta didik agar tetap aktif. Sehingga dengan sendiri mereka dapat menemukan sendiri pemahaman dan pengertian serta makna-makna yang ada dalam kegiatan belajar. Belajar akan lebih berarti bagi mereka yang merasa

⁴ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 16.

⁵Lihat Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 99.

dimanusiakan. Tidak dianggap anak kecil yang tidak mengerti apa-apa yang belum saatnya tahu tentang berbagai hal.

Di sisi lain, keberhasilan sebuah proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran saja, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor lain. Motivasi misalnya. Dalam proses pembelajaran, motivasi dapat tercipta dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Untuk menciptakan motivasi intrinsik tersebut, beberapa alternatif yang dapat dilakukan. Menurut Piaget adalah : *pertama*, usahakan adanya proses asimilasi. Kedua, adanya situasi konflik yang merangsang seseorang mengadakan akomodasi. Agar proses adaptasi dengan asimilasi ini berjalan baik, diperlukan kegiatan pengulangan dalam suatu latihan dan praktik. Pengetahuan baru yang telah dikonstruksikan perlu dilatih dengan pengulangan agar semakin berarti dan tertanam. Sebagian ahli sepakat bahwa peristiwa *anomali*⁶ dapat menyebabkan konflik dan ketidakseimbangan dalam proses berpikir peserta didik.

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat diukur sejauh mana para siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang dibahas, secara umum disebut dengan prestasi belajar. Salah satu upaya untuk peningkatan prestasi dan Motivasi belajar siswa adalah bahwa guru dapat memilih strategi belajar yang tepat dipandang dari segi metode mengajar, situasi kelas, kemampuan siswa secara umum maupun dalam mempertimbangkan waktu yang tersedia dan lain sebagainya.

B. Model Pembelajaran Konstruktivistik Tipe *Assisted Learning*

Istilah *constructivist* (yang dalam Bahasa Indonesia diserap menjadi konstruktivisme) berasal dari kata kerja Inggris "*toconstruct*". Kata ini merupakan serapan dari bahasa Latin "*con struere*" yang berarti menyusun atau membuat struktur. Dalam bukunya Arina Restian konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya

⁶Peristiwa anomali adalah peristiwa atau kejadian yang berlawanan dengan yang bisa dipikirkan murid. Anomali ini lebih diasosiasikan pada sebuah fakta yang berlawanan dengan pemahaman awal dari peserta didik. Bahasa yang mudah anomali adalah keanehan. Ketika peserta didik sudah merasa aneh dengan suatu hal, maka dia akan semakin penasaran. Keingintahuan mengusik ketenangannya untuk mencari tahu. Lihat Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 144.

membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk di ambil dan di ingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁷

Konstruktivisme sebagai ‘teori pengetahuan dengan akar dalam “filosofi, *psychology*, dan *cybernetics*”. Von Glasersfeld, mendefinisikan konstruktivisme radikal selalu membentuk konsepsi pengetahuan. Ia melihat Pengetahuan sebagai sesuatu hal yang dengan aktif menerima apapun melalui pemikiran sehat atau melalui komunikasi. Hal ini secara aktif terutama membangun pengetahuan.⁸

Keterangan di atas memberikan pemahaman bahwa pembelajaran secara konstruktivisme adalah pembelajaran yang berpusatkan pada siswa. Guru berperan sebagai penghubung yang membantu siswa membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Guru berperan sebagai pembuat bentuk bahan pembelajaran yang menyediakan peluang kepada siswa untuk membina pengetahuan baru. Guru akan mengenal pengetahuan yang ada pada siswa dan merancang kaedah pembelajarannya dengan sifat asas pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang dimiliki siswa adalah hasil daripada aktiviti yang dilakukan oleh siswa tersebut dan bukannya pembelajaran yang diterima secara pasif. Teori ini dalam hal belajar memberikan kebebasan terhadap siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan kemampuan dirinya sendiri.

Prinsip-prinsip konstruktivistik dengan pendekatan *Asisted Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri; (2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pembelajaran ke peserta didik, kecuali hanya; (3) Dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar; (4) Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah; (5) Pembelajaran sekedar memberi

⁷Arina Restiana, *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi* (Malang : Universitas Muhammadiyah 2015), 10.

⁸ Lihat Von Glasersfeld, *Cognition Construction of Knowledge and Teaching* (Washington DC : National Science Foundation. 1988).

bantuan dan menyediakan saran serta situasi agar proses konstruksi lancar; (6) Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik; (7) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan; (8) Mencari dan menilai pendapat siswa; (9) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.⁹

Dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pengajaran harus dapat membangkitkan kehendak untuk belajar ataupun motivasi dan hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam belajar memerlukan keahlian, salah satunya guru yang menjelaskan dengan profesional dan dapat menyeleksi bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pesan atau pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan dipelajari siswa dapat tercapai dengan maksimal. Begitu pula dalam mempelajari Pendidikan Agama khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Melalui pendidikan, manusia dapat mengaktualisasikan semua potensi-potensi kemanusiaannya. Untuk menjadi manusia seutuhnya dibutuhkan konsep pendidikan yang mapan sebagai wadah, sarana, dan alat untuk menghasilkan manusia yang dicita-citakan.¹⁰

Dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa memerlukan kesiapan mental yang baik. Jika kesiapan dan mental siswa mengalami keguncangan atau tidak memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, di sinilah kontribusi teori, tipe, metode, strategi dan sebagainya bagi guru dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penerapan model konstruktivistik tipe *assisted learning* dalam meningkatkan motivasi siswa yang merupakan inti dari penelitian dan terlepas dari itu, guru itu sendiri harus memiliki kesiapan mental untuk menyampaikan materi pelajaran dan penguasaan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada para siswa.

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan sekolah. Sebab semua sekolah diperuntukan bagi berhasilnya proses bagi setiap siswa yang sedang study disekolah tersebut. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan

⁹ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 134.

¹⁰ Rosmiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Makassar: Fakultas Agama Islam, 2006), 5.

pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai siswa. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama khususnya akidah akhlak ada beberapa unsur yang harus diperhatikan antara lain: pendengaran, pengucapan, penulisan, serta pemahaman tentang pelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak penerapan tipe *assisted learning*, guru merupakan fasilitator bagi siswa dan mengkontruksi pengetahuan siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian penerapan *assisted learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah tsanawiah Negeri 2 Biringkanaya Makassar adalah bagaimana seorang guru merupakan sebagai fasilitator dapat membantu siswa mengkontruksi pengetahuan dan penggunaan tipe *assisted learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya akidah akhlak.

Sementara, langkah-langkah kegiatan pembelajaran *assisted learning* antara lain: *Pertama*, kegiatan awal, dimulai dengan guru mengondisikan siswa untuk siap memulai pembelajaran, guru melakukan apersepsi dan memberi motivasi kepada siswa dan mengajukan suatu konteks permasalahan. *Kedua*, kegiatan inti. Kegiatan ini terdiri dari: (1) Setelah siswa memahami konteks permasalahan, kemudian siswa diberi lembar kegiatan; (2) Pada 15 menit pertama siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan jawaban secara individual. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah permasalahan yang diajukan; (3) Kurang lebih 25 menit berikutnya, siswa diminta untuk menyelesaikan jawaban secara berkelompok heterogen (4-6 orang). Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berinteraksi dan saling bertukar pikiran. Secara tidak langsung intervensi dalam kegiatan ini dapat terjadi antara siswa dengan siswa lain dalam satu kelompok. Di samping itu guru dapat melakukan teknik *scaffolding* dengan tepat selama proses kegiatan; (4) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. *Ketiga*, kegiatan akhir, yakni guru dengan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari dan guru menutup pembelajaran. *Keempat*, penilaian. Penilaian ini

diberikan melalui pemberian *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) yang diberikan kepada siswa pada awal dan akhir pelaksanaan tindakan.¹¹

Brooks, sebagaimana yang dikutip oleh Ainurrahman menggambarkan perbedaan situasi pembelajaran tradisional dengan pembelajaran konstruktivistik¹² seperti pada tabel berikut:

Dimensi	Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Konstruktivisme
Ruang Lingkup pembelajaran	Disajikan secara terpisah, antara bagian dengan penekanan pada pencapaian keterampilan dasar	Disajikan secara utuh dengan penjelasan tentang keterkaitan antar bagian dengan penekanan pada konsep utama.
Kurikulum	Harus diikuti sampai habis	Pertanyaan dan konstruksi jawaban siswa adalah penting.
Kegiatan Pembelajaran	Berdasarkan buku teks yang sudah ditemukan	Berdasarkan beragam sumber informasi primer dan materi-materi yang dapat dimanipulasi oleh siswa
Kedudukan Siswa	Dilihat sebagai wadah yang kosong tempat ditumpahnya semua pengetahuan dari guru	Siswa dilihat sebagai pemikir yang mampu menghasilkan teori tentang dunia dan kehidupan.
	Guru mengajar dan menyebarkan informasi keilmuan kepada siswa	Guru bersikap interaktif dalam pembelajaran, menjadi fasilitator bagi siswa.
Penyelesaian Masalah Pembelajaran	Selalu mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi proses belajar siswa	Guru mencoba mengerti persepsi siswa agar dapat melihat pola pikir siswa dan apa yang sudah diperoleh siswa untuk pembelajaran selanjutnya.
Penilaian	Merupakan bagian terpisah dari	Merupakan bagian integral dalam

¹¹Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*(Jogjakarta: Diva Press, 2013), 257-258.

¹²Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*,25.

Proses Pembelajaran	pembelajaran dan dilakukan hampir selalu dalam bentuk test/ujian	pembelajaran, dilakukan melalui observasi guru terhadap hasil kerja melalui pameran karya siswa dan portopolio
Aktivitas belajar siswa	Siswa lebih banyak belajar sendiri	Lebih banyak belajar dalam kelompok

Pemaparan langkah-langkah kegiatan pembelajaran *assisted learning* di atas nampak bahwa guru hanyalah bertindak sebagai fasilitator mulai dari awal sampai akhir, selebihnya siswalah yang berperang aktif mencari tau jawaban dari permasalahan-permasalahan yang di bagikan guru dan setelah menemukan jawaban baik melalui pencarian secara individu maupun kelompok siswa dipersilahkan untuk menyampaikan dan mendiskusikan hasil jawaban dari permasalahan atau materi pelajaran kepada teman-teman yang lainnya, sehingga siswa terlatih untuk mengemukakan dan mengomentari pendapat teman belajar lainnya dan diakhiri dengan koreksi dan penyimpulan materi yang dilakukan oleh guru.

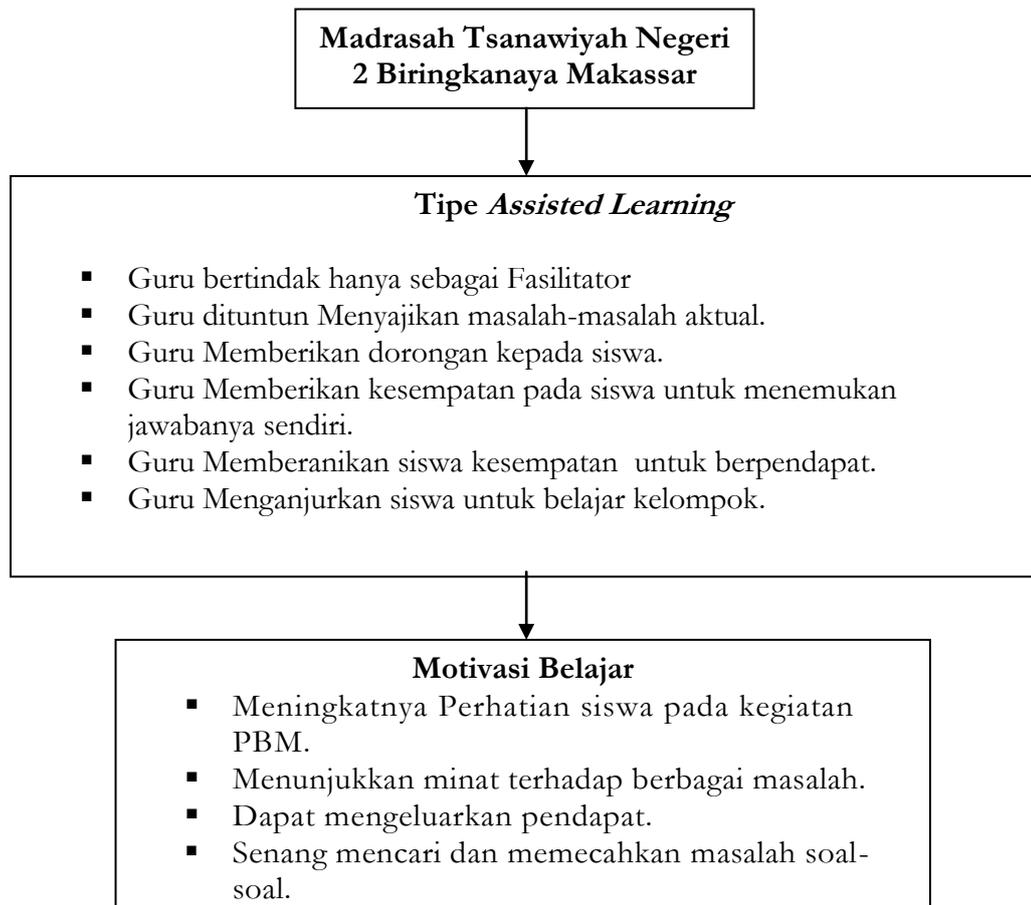
C. Kerangka Konseptual Model Pembelajaran Konstruktivistik

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan sebuah pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi dalam proses pembelajarannya sehingga prestasinya pun akan meningkat. Salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang berkembang pada saat ini adalah model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning*. Tipe pembelajaran ini di harapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah tugas-tugasnya sendiri, dan guru hanya berperan sebagai pemberi dukungan, dukungan terhadap siswa dalam metode *assisted learning* ini dapat berupa guru Menyajikan masalah-masalah aktual, Memberikan dorongan kepada siswa dalam bentuk pujian dan pemberian nilai, Memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan jawabannya sendiri, Memberikan siswa untuk berpendapat dan Menganjurkan siswa untuk belajar kelompok. Penelitian ini akan mengkaji proses pembelajaran dengan menerapkan konstruktivistik tipe

assisted learning. Pada pembelajaran tipe *assisted learning* diharapkan siswa termotivasi belajar dengan aktif terutama pada bidang studi akidah akhlak.

Skema 1:

Kerangka Pikir



Dari skema di atas, dapat dipahamibahwa model pembelajaran konstuktivistik tipe *assisted learning* memiliki kelebihan yakni: (1) Dalam aspek berfikir yakni pada proses membina pengetahuan baru, murid berfikir untuk menyelesaikan masalah, menggali ide dan membuat keputusan; (2) Dalam aspek kefahaman seorang murid terlibat secara langsung dalam mebina pengetahuan baru, mereka akan lebih faham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi; (3) Dalam aspek mengingat yakni murid terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan mengingat lebih lama konsep. melalui pendekatan ini murid dapat meningkatkan kefahaman mereka; (4) Pembelajar dapat merasakan

manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan pebelajar terhadap bahan yang dipelajari; (5) Menjadikan pebelajar lebih mandiri dan dewasa mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara pebelajar: (6) Kemahiran sosial diperoleh apabila seorang murid berinteraksi dengan teman, kelompok kerja maupun dengan guru dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan maupun wawasan baru.¹³

Model pembelajaran ini melatih siswa berfikir kritis dan kreatif, memberikan kemudahan siswa untuk menacari jawaban dari materi yang dibagikan guru, melatih siswa untuk menyampaikan dan menanggapi materi melalui diskusi. Adapun kelemahan pembelajaran konstruktivisme diantaranya adalah Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuwan sehingga menyebabkan miskonsepsi. Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda. Situasi dan kondisi tiap sekolah juga tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

D. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁴ Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi

¹³Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, 67.

¹⁴Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

mendorong dan mengarah minat belajar karena termotivasi mencari prestasi, kediudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.¹⁵

Hamzah B. Uno, berpendapat bahwa ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperluas tujuan belajar yang hendak dicapai, (2) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (4) menentukan ketekunan belajar.¹⁶ Motivasi sangat berperan dalam proses pembelajaran selain merupakan dorongan bagi siswa untuk belajar motivasi juga merupakan penguat dalam belajar. Pembelajaran akan lebih aktif jika para siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan guru harus bisa meningkatkan motivasi siswa bila dalam proses pembelajaran para siswa mengalami penurunan dalam hal proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Sardiman, berpendapat bahwa untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. "*Motivation is an essential condition of learning*".¹⁷ Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan maka semakin berhasil pelajaran itu. Motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Lebih lanjut Sardiman, mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu: (1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa fungsi motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai daya pendorong dari dalam diri untuk melakukan hal-hal yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang kuat dari dalam diri terbukti akan

¹⁵ Martini Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), 113.

¹⁶ Lihat Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali, 2007), 84.

memberikan kemampuan kepada siswa dalam hal ini untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan atau menjawab materi pelajaran yang telah ditugaskan guru mata pelajaran akidah akhlak khususnya.

Hamzah B. Uno, mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁸

Sardiman berpendapat bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); (3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Dapat mempertahankan pendapatnya; (6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; (7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal; (8) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.¹⁹

Istilah motivasi berasal dari kata motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Begitu juga yang dikatakan oleh Slameto dalam bukunya; *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, yaitu: “motivasi dapat berarti sebagai daya penggerak atau pendorong”.²⁰

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang bersumber dari dalam dan luar diri manusia untuk melakukan sesuatu berdasarkan kebutuhan yang akan diperoleh. Pengertian motivasi juga dapat dilihat dari berbagai perspektif, yaitu kognitif dan afeksi. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuan. Dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok

¹⁸ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 27.

¹⁹ Sardiman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, 83.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 172.

orang untuk bertindak atau tidak bertindak.²¹ Hal ini sesuai dalam sabda Rasulullah SAW.:

عن عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله قال: سمعت رسول الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنية، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه.²²

Kata *يصيبها* memiliki arti akan memperoleh, yaitu sebuah dorongan yang membuat kita termotivasi melakukan suatu sehingga kita lebih semangat dan lebih termotivasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang, seperti kebutuhan menjadi orang kaya maka seseorang berusaha mencari penghasilan sebanyak-banyaknya dengan cara berdagang, berbisnis, menjadi pengusaha, dan sebagainya. Perhitungan ekonomi bertumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, seseorang berusaha menekan biaya pribadi, rumah tangga dan memperbanyak pemasukan keuangan dan menabung di bank, aktifitas mendapat uang menjadi prioritas. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan (*need*) atau wujud perilaku mencapai tujuan. Seseorang termotivasi melakukan sesuatu, maka ia akan berusaha memenuhi kebutuhan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforce practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsic, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.²³

²¹Sadarwan Denim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),2.

²²Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari* (Riyadh: Darul Salam, 1992 M/1417 H). 1.

²³Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

Pemaparan di atas memberikan pemahaman bahwa motivasi adalah dorongan dasar atau dorongan dari dalam diri yang memiliki kekuatan yang sangat luar biasa untuk menggerakkan seseorang melakukan hal-hal yang diinginkannya baik itu berupa pengetahuan maupun lainnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik.²⁴PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.²⁵

2. Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar. Adapun alasan memilih lokasi ini adalah setelah peneliti mengadakan *mini tour* mendapatkan informasi dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar merupakan salah satu sekolah unggulan yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai dengan demikian metodologi guru dalam mengajar bisa bervariasi dengan penggunaan berbagai media dalam proses pembelajaran. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa belum pernah dilakukan penelitian sejenis tentang bagaimana hasil penerapan model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 90.

²⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 45.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.A Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar yang berjumlah 38 siswa yang terdiri atas 21 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata dan persentase, tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis. Setelah data terkumpul, maka perlu diolah sesuai dengan sifat-sifatnya. Maksudnya data bersifat kualitatif diolah dengan cara menggunakan tabulasi persentase dan nilai rata-rata (Mean) dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N : *Number of Case* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P : *Mean* (Rata-Rata) yang dicari.

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$\sum fx$: Jumlah dari hasil perkalian antara frekuensi dengan nilai yang diperoleh.

N : *Number of case* (jumlah frekuensi /banyaknya individu)

M_x : *Mean* (rata-rata) yang dicari.²⁶

Berdasarkan paparan tersebut peneliti menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian untuk mengetahui Bentuk dan Efektivitas penerapan model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Biringkanaya Makassar.

F. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Tipe *Assisted Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Biringkanaya Makassar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Madrasah ini setingkat dengan sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berciri khas Islam. Sebagaimana layaknya lembaga yang berciri khas Islam, maka tata tertib dan peraturan Madrasah banyak disandarkan pada ketentuan Islam. Selain itu mengacu kepada panduan garis-garis besar haluan pengajaran, seperti tata tertib tentang seragam siswa, guru dan pegawai lainnya yang bercerminkan busana Islam. Adapun sejarah singkat berdirinya MTs Negeri 2 Biringkanaya Makassar adalah MTs Negeri 2 Biringkanaya Makassar dibuka pada tahun 1990 dengan nama MTs Gunung Sari Pili Biringkanaya. Kemudian pada tahun 1995 berubah nama menjadi MTs Negeri 2 Biringkanaya Makassar, yang berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 515A/1995 Tanggal 27 Nopember 1995. Adapun alamat Madrasah yaitu Jl. P. Kemerdekaan KM. 15 Makassar, Telp. (0411) 512814, waktu belajar yaitu pagi dan sore, dan nomor stambuk Madrasah adalah 211737111205.²⁷

Pra siklus penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 dan 20 Februari 2014, peneliti mengamati metode yang guru terapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran konstruktivistik tipe *asisted learning* belum diterapkan dimana peneliti masih ingin mencari tau kondisi belajar peserta didik dan masih ingin melihat hal-hal apa saja yang perlu di

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 43.

²⁷ Dokumentasi MTS Negeri 2 Biringkanaya Makassar, tanggal : 4 Febuari 2014

perbaiki pada saat peneliti mengambil alih proses pembelajaran dengan menggunakan model yang akan diterapkan pada saat pertemuan berikutnya. Pada pertemuan ini Guru Akidah Akhlak tidak menggunakan pembagian atau pembentukan kelompok. Dan metode yang digunakan masih konvensional, ceramah, nulis dipapan tulis terus siswa menyalin yang dituliskan guru, dan seterusnya. Dalam proses belajar ini penulis melihat masih terdapat banyak sekali kekurangan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana interaksi anatar siswa itu belum nampak sama sekali, dan lainnya sehingga peneliti merasa mempunyai harapan yang besar untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan berusaha akan memperlihatkan kepada guru akidah akhlak tersebut bagaimana cara mengaktifkan semangat belajar akidah akhlak siswa. adapun hasil pengamatan terkait Motivasi belajar Akidah Akhlak Siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil Observasi Pembelajaran Akidah akhlak Prasiklus²⁸

Indikator	(%)
Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	78.28
Siswa yang aktif dalam diskusi	73,02
Siswa yang senang mengerjakan tugas yang diberikan guru	66.44
Siswa Percaya diri bertanya maupun menjawab pertanyaan guru	63.81
Siswa yang mengeluarkan pendapatnya terkait materi yang diajarkan	59.21
Jumlah	340.76
Rata-rata	68.15

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat nilai motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak untuk prasiklus berkisar antara 59.21%-78.23%. Rata-rata indikator Motivasi Belajar Akidah Akhlak siswa sebesar 68.15%. Kesimpulan sementara berdasarkan hasil observasi tersebut adalah motivasi Belajar Siswa Masih Rendah dan perlu ada usaha untuk memperbaikinya.

1. Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari kamis, 27 Februari dan 06 Maret 2014. Pembelajarannya berlangsung selama 2 x 35 menit atau 2 x pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan oleh

²⁸Siswa Kelas VIII.A, *Observasi Motivasi Belajar*, Makassar, 13 dan 20 Februari 2014.

Peneliti yang bertindak selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik tipe *asisted learning* dan didampingi oleh Kolaborator Ibu Herawati, S.Pd.I. selaku salah satu guru pengampuh mata pelajaran akidah akhlak MTsN 2 Biringkanaya. Proses awal pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai, dengan membuka pembelajaran dengan beberpa rangkaian kegiatan. Pada kegiatan inti proses pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan pembelajaran konstruktivistik tipe *asisted learning*. Guru membagi peserta didik menjadi delapan kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas Empat sampai Lima peserta didik. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan menelaah materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat sedikit peningkatan motivasi belajar peserta didik hal ini dapat terlihat dalam tabel hasil observasi berikut:

Hasil Observasi Pembelajaran Akidah akhlak siklus 1²⁹

Indikator	(%)
Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	82,
Siswa yang aktif dalam diskusi	74.3
Siswa yang senang mengerjakan tugas yang diberikan guru	67.7
Siswa Percaya diri bertanya maupun menjawab pertanyaan guru	63.8
Siswa yang mengeluarkan pendapatnya terkait materi yang	59.2
Jumlah	348.
Rata-rata	69.6

Hasil motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak pada siklus I berkisar antara 59.21%-82.89%. Rata-rata persentase indikator yaitu mencapai 69.60%. Target pada siklus satu belum tercapai dan harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Hasil Penelitian siklus I menunjukkan bahwa tujuan Penelitian belum tercapai dan harus dilanjutkan pada siklus II. Hal-hal yang belum sempurna dilaksanakan pada siklus I diperbaiki di siklus II. Pembelajarannya berlangsung selama 4 x 35 menit atau 2 x pertemuan. Berdasarkan hasil

²⁹Siswa Kelas VIII.A, *Observasi Motivasi Belajar*, Makassar, 27 Februari dan 06 Maret 2014.

observasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa namun, masih ada siswa yang belum mencapai target.

Hasil Observasi Pembelajaran Akidah akhlak siklus II.³⁰

Indikator	(%)
Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	94.07
Siswa yang aktif dalam diskusi	80.92
Siswa yang senang mengerjakan tugas yang diberikan guru	71.05
Siswa Percaya diri bertanya maupun menjawab pertanyaan guru	79.60
Siswa yang mengeluarkan pendapatnya terkait materi yang diajarkan	64.47
Jumlah	390.11
Rata-rata	78.02

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak untuk siklus II berkisar antara 64.47%-94.07%. Rata-rata indikator sebesar 78.02%. dari rata –rata indicator yang diperoleh telah mendekati apa yang diharapkan.

3. Siklus III

Hasil Penelitian siklus II menunjukkan bahwa tujuan Penelitian belum tercapai 100 % disebabkan masih ada peserta didik yang belum tuntas hasil belajarnya dan harus dilanjutkan pada siklus III. Hal-hal yang belum sempurna dilaksanakan pada siklus II diperbaiki di siklus III. Pembelajarannya berlangsung selama 4 x 35 menit 2 x pertemuan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan Pada siklus ini semua Siswa yang mengikuti pelajaran memperoleh hasil yang sangat baik yang mana semua siswa tuntas hasil belajarnya.

Hasil Observasi Pembelajaran Akidah akhlak siklus III.³¹

Indikator	(%)
Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	98.68
Siswa yang aktif dalam diskusi	94.07
Siswa yang senang mengerjakan tugas yang diberikan guru	79.60
Siswa Percaya diri bertanya maupun menjawab pertanyaan guru	91.44
Siswa yang mengeluarkan pendapatnya terkait materi yang diajarkan	76.97
Jumlah	440.76
Rata-rata	88.15

³⁰Siswa Kelas VIII.A, *Observasi Motivasi Belajar*, Makassar, 13 dan 20 Maret 2014.

³¹Siswa Kelas VIII.A, *Observasi Motivasi Belajar*, Makassar, 27 Maret dan 03 April 2014.

Nilai motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak pada siklus III berkisar antara 76.97%-98.68%. Rata-rata persentase indikator yaitu mencapai 88.15%. Target pada siklus tiga tercapai karena dari 38 siswa semua berperan aktif dalam proses pembelajaran orang atau sekitar 88.15% siswa termotivasi mengikuti pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning*. Target untuk hasil observasi adalah rata-rata indikator mencapai lebih dari atau sama dengan 88.15%.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik dari pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat melalui hasil observasi serta wawancara dengan guru dan siswa tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* selama pembelajaran berlangsung secara keseluruhan diperoleh data sebagai berikut: 1) Pada pra siklus (Kamis, 13 dan 20 februari 2014) dengan hasil rata-rata persentase aktivitas peserta didik 68,15%, sehingga dapat dikatakan bahwa banyak peserta didik yang melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran berkriteria cukup. 2) Pada siklus I (Kamis, 27 februari dan 6 maret 2014) dengan hasil rata-rata persentase aktivitas peserta didik adalah 69,60%, sehingga dapat dikatakan bahwa banyak peserta didik yang melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran berkriteria baik. 3) Pada siklus II (Kamis, 13 dan 20 Maret 2014) dengan hasil rata-rata persentase aktivitas peserta didik adalah 78,02%, sehingga dapat dikatakan bahwa banyak peserta didik yang melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran berkriteria baik sekali. 4) Pada siklus III (Kamis, 27 Maret dan 04 april 2014) dengan hasil rata-rata persentase aktivitas peserta didik adalah 88,15%, sehingga dapat dikatakan bahwa banyak peserta didik yang melakukan aktivitas dalam proses

pembelajaran berkriteria baik sekali. Lebih jelasnya persentase hasil rata-rata aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akidah akhlak Pra Siklus, Siklus I, siklus II dan Siklus III

No.	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
		Persentase Pencapaian (%)			
1	A.1	78.28	82.89	94.07	98.68
2	A.2	73,02	74.34	80.92	94.07
3	A.3	66.44	67.76	71.05	79.60
4	A.4	63.81	63.81	79.60	91.44
5	A.5	59.21	59.21	64.47	76.97
	Jumlah	340.76	348.01	390.11	440.76
	Rata-rata	68.15	69.60	78.02	88.15

Keterangan:

A.1 Siswa yang memperhatikan penjelasan guru

A.2 Siswa yang aktif dalam diskusi

A.3 Siswa yang senang mengerjakan tugas yang diberikan guru

A.4 Siswa Percaya diri bertanya maupun menjawab pertanyaan guru

A.5 Siswa yang mengeluarkan pendapatnya terkait materi yang diajarkan

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bentuk penerapan model pembelajaran konstruktivistik tipe *assisted learning* dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Biringkanaya Makassar. *pertama* guru membentuk kelompok belajar, langkah *kedua* tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan tugas guru dalam pembelajaran ini adalah memberikan dorongan tentang manfaat materi pelajaran yang dipelajari, terutama pada kelompok yang pasif, memotivasi peserta didik agar lebih berani mengungkapkan gagasannya. Penerapan model pembelajaran konstruktivistik

tipe *assisted learning* dalam meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Negeri 2 Biringkanaya Makassar sangat Efektif dalam meningkatkan motivasi belajar akidah Akhlak Siswa. Hal ini nampak pada hasil pengamatan yang mana hasil persentase dari setiap poin-poin indikator motivasi belajar mengalami peningkatan yang sangat signifikan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ke tiga.

H. Daftar Pustaka

- Ainurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Denim, Sadarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Glaserfeld, Von. *Cognition Construction of Knowledge and Teaching*. Washington DC : National Science Foundation, 1988.
- Ismail. Abdullah Muhammad bin. *Shahih Bukhari*. Riyadh: Darul Salam, 1992 M/1417 H.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Restiana, Arina. *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah 2015.
- Rosmiyati. *Dasar-dasar Pendidikan*. Makassar: Fakultas Agama Islam, 2006.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali, 2007.

- Sarwono, Sarlito W. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tim Redaksi Fokus Media. *Himpunan Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2006.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab I Pasal 1 Ayat 1*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Yamin, Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi, 2012.